



Media Sosial: Rekonstruksi Pemuridan di Era Pandemi Covid-19

Rafael M. Fatubun^{a, 1*}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik St. Benediktus, Indonesia

¹ fatubunrafael8@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 7 November 2022;
Revised: 22 November 2022;
Accepted: 28 November 2022.

Kata-kata kunci:
 Media Sosial;
 Pemuridan;
 Rekonstruksi.

ABSTRAK

Semenjak virus Covid-19 menyerang kehidupan manusia maka terjadi *pandemic global* yang mana terjadinya batasan-batasann yang dibuat untuk mengurangi tersebarnya virus ini. Sehingga, karena pembatasan-pembatasan itu maka manusia harus mengadaptasikan diri dengan situasi. Akibat dari *pandemic global* ini juga dinamika kehidupan dari segala bidang menjadi tidak efektif. Banyak bidang dalam kehidupan manusia yang menjadi terganggu akibat *pandemic global* tak terkecuali dengan pemuridan. Semenjak *pandemic global* pemuridan sudah lagi tidak efektif bahkan di beberapa tempat pemuridan diberhentikan agar tidak memperbesar penularan virus Covid-19 ini. Namun, pemuridan harus berjalan, untuk itu maka pemuridan harus memperbaiki dirinya, membangun kembali dinamikanya menggunakan alat dan cara yang ada. Maka dari itu media sosial merupakan salah satu alat dan cara yang paling efektif untuk melakukan rekonstruksi terhadap dinamika pemuridan. Media sosial dapat membantu membangun kembali dinamika pemuridan yang runtuh. Kita dapat menggunakan aset-aset dalam media sosial untuk beroperasi terhadap pemuridan. Media sosial juga pada dasarnya diciptakan untuk mempermudah hidup sosial manusia maka dari itu memanfaatkan media sosial sebagai alat rekonstruksi pemuridan di masa *pandemic* ini merupakan pilihan dan cara bijak yang harus dilakukan.

ABSTRACT

Social Media: Reconstruction of Discipleship in the Era of the Covid-19 Pandemic. *Since the Covid-19 virus has attacked human life, there has been a global pandemic in which restrictions have been made to reduce the spread of this virus. So, because of these restrictions, humans have to adapt themselves to the situation. As a result of this global pandemic, the dynamics of life from all fields have become ineffective. Many areas of human life have been disrupted by the global pandemic, and discipleship is no exception. Since the global pandemic, discipleship is no longer effective, even in some places, discipleship has been suspended so as not to increase the spread of the Covid-19 virus. However, discipleship must run, for that discipleship must improve itself, rebuild its dynamics using existing tools and methods. Therefore, social media is one of the most effective tools and ways to reconstruct the dynamics of discipleship. Social media can help rebuild a crumbling discipleship dynamic. We can use the assets in social media to operate against discipleship. Social media is also basically created to facilitate human social life, therefore using social media as a tool for discipleship reconstruction during this pandemic is a wise choice and way to do it.*

Keywords:

Social Media;
Discipleship;
Reconstruction.

Copyright © 2022 (Rafael M. Fatubun). All Right Reserved

How to Cite : Fatubun, R. M. (2022). Media Sosial: Rekonstruksi Pemuridan di Era Pandemi Covid-19. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(11), 365–372. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1259>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Semenjak dua tahun lalu dunia diguncangkan dengan wabah global yang dikenal dengan nama Covid-19 (Corona Virus Disease-19). Covid-19 berkembang secara pesat hingga menyebar ke seluruh pelosok dunia tak terkecuali Indonesia. Virus yang diketahui pertama kali muncul di kota wuhan, Cina. Hal ini menjadi ancaman terbesar dunia bagi kesehatan sehingga berdampak pada keefektifan dinamika kehidupan manusia. Karena berbahaya dan telah menyebar luas sehingga organisasi kesehatan dunia (WHO) memutuskan bahwa Covid-19 merupakan pandemi global.

Akibat dari kehadiran Covid-19, dinamika proses pemuridan menjadi tidak efektif. Bahkan di beberapa wilayah, pemuridan sudah tidak lagi dioperasikan karena pembatasan yang dilakukan. Namun, zaman berbeda, walaupun ruang gerak telah dibatasi namun zaman telah menyediakan banyak fasilitas untuk menunjang ruang gerak secara daring. Kita sekarang berada di zaman yang serba digital hal ini tentu dapat membantu kita dalam mengoperasikan pemuridan. Kita dapat menggunakan media sosial untuk membangun kembali dinamika pemuridan yang runtuh akibat dari pandemi Covid-19.

Pada situasi ini, dimana pemuridan sedang berada dalam satu keruntuhan dinamika maka penelitian ini dilakukan untuk mencoba memberikan kontribusi untuk solusi bagi pemuridan dalam membangun kembali atau rekonstruksi. Rekonstruksi pemuridan ialah sesuatu yang harus dilakukan saat ini karena pemuridan itu sendiri, dinamikanya menjadi merosot dan tidak lagi efektif saat pandemic global. Deflit Dujerslaim Lilo dalam jurnalnya yang berjudul “*Misi Gereja: Menjangkau yang Tida Terjangkau di era dan Pasca Pandemi Covid-19*” mengkaji mengenai, bagaimana gereja menghayati misinya untuk merangkul semua umat kristen. Dalam penulisan jurnalnya ini ia mengkaji mengenai gereja sebagai “gereja digital” yang mana disatu sisi bermanfaat namun disisi lain ‘gereja digital’ memiliki tantangannya sendiri (2020).

Christina Sianturi dalam jurnalnya yang berjudul “*Pentingnya sarana media Sosial dalam Misi gereja di Situasi pandemi Covid-19*” dalam jurnalnya Christina mengkaji mengenai sosial media sebagai sarana misi gereja yang berfokus hanya kepada penginjilan. Tujuannya ialah untuk membangun sebuah sarana penginjilan menggunakan media sosial (2021). Yonatan Babang dalam jurnalnya dengan judul “*Strategi Pewartaan Injil di Tengah Pandemi Covid-19*” membahas mengenai bagaimana agar injil itu diwartakan. Dia menyimpulkan bahwa media sosial merupakan salah satu strategi untuk mewartakan injil di era pandemi dan dalam jurnalnya ini hanya terdapat satu strategi yang ditawarkan, media sosial. (2020).

Dari kajian literatur diatas maka dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang dilakukan dalam merekonstruksi dinamika pemuridan menggunakan media sosial. Tepatnya “*Media Sosial: Rekonstruksi Pemuridan di Era Pandemi Covid-19*”. Penelitian ini akan mengkaji mengenai bagaimana media sosial dijadikan sebagai alat untuk membangun kembali dinamika pemuridan yang mengalami kemerosotan operasional akibat dari pandemic global.

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk memberikan suatu pemahaman dalam dunia pendidikan dan kontribusi untuk membangun kembali, keefektifan dinamika pemuridan dengan memanfaatkan media sosial. Secara realistis kita melihat bahwa media sosial merupakan suatu fasilitas dalam bersosialisasi, sehingga sebagai generasi yang berada di zaman yang serba digital ini hendaklah memanfaatkan media sosial untuk tetap mempertahankan pemuridan berjalan normal, walaupun tidak “face to face”.

Metode

Dalam melakukan penelitian ini, pendekatan yang penulis gunakan ialah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan ini metode yang digunakan ialah Studi Kepustakaan. Dalam pemakaian metode ini peneliti mengumpulkan data dari buku, artikel, majalah, internet, dsb. Sedangkan untuk memperkuat data yang didapat maka penulis menggunakan teknik analisis isi. Teknik ini bermanfaat

bagi penulis untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Sosial media merupakan suatu *platform* wahan interaksi pergaulan dunia internet atau online. Para pengguna sosial media dapat melakukan interaksi, komunikasi dan sharing di dunia maya yang tanpa ada batasan waktu dan jarak, selama tersambung dengan internet. Di awal perkembangan sosial media bertujuan untuk jalinan komunikasi anatar komunikasi dengan ruang lingkup kecil untuk tujuan tertentu. Kini perkembangannya tidak sebatas media pergaulan sosial, namun telah berkembang menjadi media informasi, komunikasi, interaksi, bahkan promosi era digital dan bisnis online.

Perkembangan sosial media begitu signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 kita mengenal yang namanya friendster. Friendster sempat merajai dunia sosial media, mengingat penggunaannya cukup tinggi. Dunia online dan internet terus mengalami inovasi dan pengembangan. Hingga ada yang namanya blog. Blog hadir sebagai media online untuk kalangan yang senang menulis dan berbagi. Awal kelahiran blog lebih terkesan sebagai diary, media catatan pribadi. Era digital saat ini blog menjadi sesuatu yang wajib.

Semakin meningkatnya kemampuan intelektual dan inovasi perkembangan teknologi, membentuk fenomena era digital. Berbagai sosial media lahir dan bertumbuh subur. Sosial media telah menjadi bagian dari gaya hidup kekinian. Sosial media dengan berbagai karakter dan keunggulannya masing-masing telah lahir sebagai sarana yang dianggap mampu membantu kehidupan masyarakat masa kini.

Di era moderen seperti saat ini perkembangan ilmu teknologi semakin pesat. Hal ini membuat manusia menciptakan fitur media sosial. Fitur media sosial yang kini mempengaruhi cara manusia bersosialisai. Media sosial adalah sebuah media daring yang para penggunanya dapat berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, wiki, forum, dan dunia virtual (Nurhalima, Dkk 2019: 27). *Social Media* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan media sosial merupakan media yang dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial interaktif atau dua arah. Cindy Rizal mengatakan bahwa media sosial berbasis teknologi internet telah mengubah pola penyebaran informasi (Putri, 2011)

Media sosial atau yang sering kali disebut medsos merupakan suatu media yang pada dasarnya diciptakan agar memudahkan orang untuk bersosial. Medsos merupakan suatu media yang mana memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi anatar satu dengan lainnya tanpa dibatasi ruang dan waktu. Sosial media menghapus batasan-batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu, dengan media sosial ini manusia dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain di manapun mereka berada dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka (Namda 2012: 1)

Sedangkan Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi web, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dibuat pengguna (Kaplan dan Haenlein 2010). Dalam situasi di masa pandemi maka sosial media memiliki dampak dan penengaruh yang cukup kuat dalam dinamika kehidupan. Media sosial pada zaman ini telah menyebar ke seluruh pelosok dunia dan telah digunakan untuk segala lapisan usia. Dalam penyebarannya dan jumlah pengguna yang tidak sedikit jumlahnya menjadikan media sosial memiliki pengaruh besar dalam kehidupan. Seseorang yang awalnya “kecil” bisa seketika menjadi besar dengan media sosial, begitupun sebaliknya. Orang yang pintar dapat memanfaatkan media sosial untuk mempermudah hidupnya, memudahkan dia belajar, mencari kerja, mengirim tugas, dan mencari informasi.

Media sosial merupakan suatu fenomena dalam kehidupan manusia yang sangat populer sehingga menarik banyak perhatian. Dalam beberapa karyanya, beberapa ahli telah memberikan berbagai defenisi tentang media sosial yang mana telah menjadi minat banyak orang. Pertama, McGraw Hill Dictionary, media sosial adalah sarana yang digunakan oleh orang-orang untuk berinteraksi satu

sama lain dengan cara menciptakan, berbagai, serta bertukar informasi dan gagasan dalam sebuah jaringan dan komunitas virtual. Kedua, Varinder Taprial dan Priya Kanwar bahwa media sosial adalah media yang digunakan oleh individu agar menjadi sosial. Atau menjadi sosial secara daring dengan cara berbagai isi, berita, foto dan lain-lain dengan orang lain. Ketiga, B.K. Lewis, media sosial adalah lebel bagi teknologi digital yang memungkinkan orang untuk berhubungan, berinteraksi, memproduksi, dan berbagi isi pesan.

Keempat, Mark Hopkins, media sosial adalah istilah yang tidak hanya mencakup berbagai platform media baru tetapi juga menyiratkan dimasukkannya sistem seperti FriendFeed, Facebook, dan lain-lain yang pada umumnya dianggap sebagai jejaring sosial, idenya adalah berbagai platform media yang memiliki komponen sosial dan sebagai media komunikasi publik. Kelima, P.N. Howard dan M.R Parks bahwa media sosial adalah media yang terdiri atas tiga bagian, yaitu: Infrastruktur informasi dan alat yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan isi media, isi media dapat berupa pesan-pesan pribadi, berita, gagasan, dan produk-produk budaya yang berbentuk digital, kemudian yang memproduksi dan mengkonsumsi isi media dalam bentuk digital adalah individu, organisasi, dan industri.

Manfaat media sosial. Pada dasarnya eksistensi dari media sosial ialah demi mempermudah manusia dalam bersosial, sehingga dalam eksistensinya, media sosial tidak hanya sebagai suatu “fasilitas” semata namun memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dewasa ini. Pertama, konektivitas. Salah satu manfaat dari media sosial adalah konektivitas. Seseorang bisa menemukan beragam macam orang dari mana saja. Hal ini tidak terbatas jarak yang ada. Oleh karena itu walaupun berada diantara jarak yang jauh seseorang bisa tetap terhubung. Kedua, pendidikan, media sosial tidak hanya untuk berhubungan dengan orang lain tetapi juga pendidikan. Melalui media sosial, seseorang mampu memperoleh ilmu baru. Ilmu yang ada juga dari berbagai bidang sehingga menambah pengetahuan.

Ketiga, bantuan, media sosial dapat membantu ketika sedang membutuhkan bantuan. Melalui sebaran informasi yang ada, seperti donasi, media sosial dapat menyebar ke berbagai wilayah. Hal ini bisa mengundang empati orang lain untuk turut membantu seseorang atau lembaga sosial yang membutuhkannya. Keempat, informasi. Manfaat media sosial yang cukup terasa yaitu penyebaran informasi yang ada. Walaupun tidak memperhatikan pemberitaan di televisi ataupun koran, dengan media sosial informasi tersebut tetap didapatkan. Kelima, inovasi. Media sosial membuat seseorang untuk melakukan berbagai inovasi. Hal ini bisa dihubungkan dengan profesi yang dimiliki. Melalui media sosial, seseorang dapat memanfaatkannya untuk membantu hal-hal yang berhubungan dengan profesi.

Keenam, membantu memerangi kejahatan. Media sosial juga sangat bermanfaat untuk memerangi kejahatan yang ada. Misalnya, terdapat buronan yang lari, dengan menyebarkan fotonya di media sosial dapat membantu aparat untuk mencarinya. Ketujuh, membantu membangun komunitas. Media sosial dapat membantu untuk membangun komunitas berdasarkan berbagai hal. Biasanya komunitas ini terbentuk karena memiliki kekuasaan, ideologi, agama, atau hal yang sama. Dengan media sosial, semua orang tersebut dapat terhubung satu sama lain.

Secara defenisi, seorang murid adalah pengikut, seorang yang menerima dan membantu menyebarkan doktrin. Seorang murid Kristen ialah orang yang menerima dan membantu menyebarkan kabar baik Yesus Kristus. Pemuridan merupakan suatu dinamika penting dalam misi gereja yang mana bertugas untuk memuridkan umat manusia. Pemuridan dilakukan oleh gereja ialah sebuah proses perjalanan yang dilakukan secara konsisten, yang membawa orang-orang bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus. Pemuridan adalah proses dimana para murid tumbuh dan berkembang di dalam Tuhan Yesus Kristus dan diperlangkapi oleh Roh Kudus.

Menurut George Barna pemuridan adalah tentang menjadi dan menghasilkan pengikut-pengikut Kristus yang dewasa secara rohani. Menurut Barna pemuridan bukanlah sekedar suatu program yang

dijalankan juga buka sekedar pelayanan. Pemuridan adalah komitmen seumur hidup terhadap sebuah gaya hidup. Pemuridan mengandung arti bahwa anda sedang dipersiapkan untuk sebuah gaya hidup khusus. Pemuridan adalah komunitas menyiapkan seseorang guna menjadi pengikut Kristus yang lengkap dan kompeten. Pemuridan juga adalah suatu proses membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah dan membina mereka menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional, sehingga mereka juga mampu melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain (Chan 2014)

Pemuridan Sebagai Amanat Agung. Dalam cerita Matius 28:16-20, tugas pemuridan Yesus tujukan kepada para murid-murid-Nya. Henry (2008, p. 1567-1570) menjelaskan bahwa tugas tersebut diberikan kepada orang-orang yang diutus-Nya, terutama para murid yang merupakan pelayan utama dalam Kerajaan Kristus. Tugas tersebut kemudian diteruskan kepada para penerus mereka yang menjadi pelayan Injil kristus. Jika diperhatikan teks Matius 28:16-20 maka jelas jika Yesus memberikan tugas pemuridan kepada murid pada sebuah bukit di Galilea.

“Dan kesebelas murid itu berangkat ke galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka” (Mat 28:16), jelas jika tugas pemuridan diberikan kepada kesebelas murid. Tugas tersebut kemudian dilanjutkan oleh pada penerus mereka yang hidup dalam sebuah komunitas iman untuk menjalankan tugas pemuridan tersebut (Kis. 2:14-47). Komunitas tersebut bertekun dalam pemberitaan Injil sebagai wujud dari pergi untuk menjadi semua suku bangsa murid Kristus, kemudian bertekun dalam pengajaran para rasul. Komunitas iman tersebut kemudian dikenal sebagai gereja.

Penerus para rasul meneruskan tugas pemuridan karena dalam teks Matius 28:20 diberi penekanan agar mengajarkan para penerus mereka untuk melakukan apa yang telah diperintahkan oleh Yesus, termasuk dalam hal ini tugas pemuridan. Dengan demikian jelas bahwa teks Matius 28:18-20 juga merupakan tugas pemuridan gereja masa kini. Sebab gereja masa kini merupakan generasi penerus dari pelayanan yang telah diteruskan oleh para rasul kepada penerusnya, kemudian diteruskan kembali kepada para murid, demikian seterusnya hingga gereja masa kini. Gereja masa kini juga merupakan komunitas iman yang harus melaksanakan perintah Yesus, termasuk tugas pemuridan (Darmawan 2019:146-147).

Pemuridan di era New Normal. Era New Normal merupakan sebuah situasi hidup yang perubahan terhadap pola hidup setiap hari karena pandemi Covid-19. Tentu saja situasi ini menuntut banyak perubahan dalam dinamika hidup dan aspek kehidupan. Banyak pembatasan-pembatasan juga yang dilakukan termasuk dalam aspek pemuridan. Ketika Covid-19 menyabotase kehidupan secara otomatis memengaruhi dinamika pemuridan. Pemuridan pada dasarnya memerlukan suatu kedekatan individual ataupun kelompok. Namun, akibat dari pembatasan oleh Covid-19 sehingga dinamika pemuridan tidak lahi terorganisir secara idel. Pemuridan di era ini tidak efektif karena pada dasarnya pemuridan berbicara mengenai komitmen untuk dekat satu sama lain. dalam tradisi rabinik Yahudi,, seorang murid adalah seorang yang sangat dekat dengan gurunya. Orang banyak mengikuti sang guru dari jarak jauh. Murid mengikutinya dari jarak dekat, sehingga ada ungkapan seorang murid adalah dia yang diselimuti debu dari kebasan kaki sang guru (*covered in the dust of the rabii*) karena dekatnya dengan sang guru.

Dalam situasi ini, pemuridan memang menghadapi hambatan. Namun masalah pemuridan ditengah kondidi yang sulit juga pernah dialami oleh Paulus. Penganiayaan yang hebat sering kali memaksa Paulus mengubah strategi pelayanannya an harus meninggalkan jemaat yang dilayaninya. Kerap kali Paulus dibatasi secara fisik oleh karena pemenjaraanya. Tetapi dalam kondisi jarak yang terpaut jauh, Paulus menuliskan kepada gereja-gereja maupun pribadi-pribadi yang dimuridkannya. Paulus tetap melakukan pemuridan dari jarak jauh. Dan tulisan-tulisannya sarat dengan pengajaran, pengembalaan, menjawab pertanyaan-pertanyaan, dan menekankan Injil yang harus dipegang oleh jemaat saat itu.

Pemuridan kini berada dalam suatu kegenjaran, namun pada dasarnya situasi ini tidak menjadi hambatan mutlak. Karena seperti yang telah dikatakan Paulus bahwa “*karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman.*” Berarti iman diperoleh hanya jika dikaruniakan dari surga. “*itu bukan hasil usahamu tapi pemberian Allah*”. Pemuridan seumur hidup kita dimulai dengan karunia iman dan terus menerus diperbarui serta dikuatkan dengan iman. Dengan kata lain, *it’s up to God* (Flp. 1:6; 2:13), (Sijaila 2020).

Rekonstruksi berasal dari kata ‘kontruksi’ berarti pembangunan yang kemudian ditambah imbuhan ‘re’ pada kata ‘konstruksi’ yang berarti pengembalian seperti semula (KBBI 2005: 942). B.N. Marbun dalam kamus politik mengartikan rekonstreuksi adalah pengambilan sesuatu ketempatnya yang semula, penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Rekonstruksi berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula dimana dalam rekontruksi tersebut terkandung nilai-nilai primer yang harus tetap adadalam aktifitas membangun kembali sesuatu sesuai dengan kondisi semula. Untuk kepentingan pembangunan kembali sesuatu, apakah itu peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir-pemikir dahulu, kewajiban para rokonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang coba dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektifitas yang berlebihan, dimana nantinya mengaburkan substansi dari sesuatu yang ingin kita bangun tersebut.

Rekonstruksi Pemuridan. Tuhan memberikan hikmat kepada manusia untuk bisa menjawab setiap tantangan persoalandalam kehidupan dan dalam peradaban dunia dengan akal dan hikmatAllah manusia mampu menciptakan berbagai inovasi yang tidak pernah ada sebelumnya artinya Allah telah memberikan jawaban bagi permasalahan umatnya melalui akal dan hikmat yang diberikannya bagi manusia. Kini, permasalahan dan kesalahan itu ada dan sedang terjadi. Semenjak Covid-19 menerpa kehidupan manusia segala aspek dalam kehidupan manusia menjadi kacau balau. Kekacauan yang terjadi mengakibatkan ketidakefektifan aktivitas manusia termasuk pemuridan. Sehingga dalam situasi ini manusia pastinya merekonstruksi pola hidup mengikuti perubahan situasi yang ada.

Covid-19 ini juga menjebak dinamika pemuridan, sehingga proses pelaksanaan pemuridan secara pasti akan merekonstruksikan diri agar prosesnya berjalan tetap dalam keefektifan. Rekonstruksi pemuridan merupakan suatu upaya dalam menegakan kembali dinamika pemuridan yang tercerai berai, tidak efektif, dan dibatasi karena Pandemic Covid-19. Mengenai, bagaimana pemuridan melakukan rekonstruksi, maka Media Sosial merupakan media yang paling efektif dalam situasi rumit saat ini.

Dalam pemanfaatan Media Sosial, sebagai hal positif atau kelebihan yang didapat ketika menjalankan ibadah virtual adalah perluasan firman Tuhan tidak terbatas karena bukan dalam lingkup gereja saja, dengan *Kanal Youtube, Facebook, Instagram siaran langsung* akan sangat bisa dalam menjangkau jiwa-jiwa baru dan disaksikan orang-orang di luar jemaat lebih daripada itu sangat sesuai dengan perkembangan zaman yang ada diaman setiap kegiatan manusia dapat dilakukan dengan cara *online* (Epan 2021).

Pemanfaatan Media Sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang artinya guna, faedah. Kemudian mendapatkan imbuhan pe-an yang berarti proses, cara, perbuatan pemanfaatan. Dengan demikian pemanfaatan dapat diartikan suatu cara atau proses dalam memanfaatkan suatu benda atau objek. Pemanfaatan media sosial adalah sebuah pemanfaatan *media online* oleh pengguna untuk bersosialisasi dan berinteraksi satu dengan lainnya dengan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Jenis dan fungsi media sosial amat beragam meliputi jejaring sosial (*Social Network*), media untuk berdiskusi (*discuss*), untuk berbagi informasi (*share*), permainan sosial (*social games*), berselancar di dunia maya (*virtual world*), menyaksikan siaran langsung (*live cast*), menonton siaran langsung (*livestream*), dan yang paling baru mikroblog (*microblog*) (Derung, 2021), yaitu pertama, memanfaatkan jejaring sosial, suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi,

ide, teman, keturunan, dll. Jejaring sosial lebih mengacu pada situs atau website yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya orang banyak.

Dalam bentuk yang paling sederhana, suatu jaringan jejaring sosial adalah peta semua ikatan yang relevan antar simpul yang dikaji. Jaringan tersebut dapat pula digunakan untuk menentukan modal sosial aktor individu. Konsep ini sering digambarkan dalam diagram jaringan sosial yang mewujudkan simpul sebagai titik dan ikatan sebagai garis penghubungnya. Dalam merekonstruksi situasi atau dinamika pandemi maka pantasnya pemuridan dilakukan dengan memanfaatkan jejaring sosial, walaupun tidak sama persisi secara mutlak seperti normal sebelumnya. Jejaring sosial memiliki banyak jenis, ada lima jenis jejaring sosial yang kini sangat menonjol dan banyak digunakan seperti whatsapp, Instagram, Youtube, Tiktok, dan Facebook.

Kelima aplikasi ini dapat digunakan sebagai media dalam pemuridan misalnya membagikan caption yang berhubungan dengan pemuridan, hidup rohani, dsb. Juga, media Youtube dapat digunakan untuk membuat dan membagikan video-video yang berkaitan dengan pemuridan. Gereja juga dapat membuat akun jejaringnya sendiri (group Whatsapp, Instagram, Youtube, Facebook, dan Tiktok), yang mana gereja merangkul umatnya di dalam jejaring sosial ini dan kemudian memanfaatkan itu untuk memuridkan umat dengan konten-konten pemuridan.

Kedua, Memanfaatkan Media Diskusi (*discuss*). Gereja dalam pemuridan juga dapat memanfaatkan media-media yang disediakan untuk berdiskusi. Hal ini bertujuan untuk produktivitas dalam pemuridan dengan membangun diskusi-diskusi ringan. Dalam melakukan diskusi terdapat beberapa aplikasi yang dapat digunakan seperti Zoom, Google Meet, Skype, Facetime, Slack, dll. Diskusi yang dilakukan tidak harus melalui *video call*, bisa juga dengan melempar pertanyaan ke dalam ruang forum (*daring*) sehingga mereka yang hadir dapat menjawab dan berdiskusi melalui pesan. Hal ini memang tidak “diminati” banyak orang, tetapi gereja bertugas dalam pemuridan dan wajib untuk melakukannya, dengan memberikan motivasi, menetapkan aturan yang dapat menunjang keberlangsungan proses ini.

Gereja pada dasarnya tumbuh dan berkembang mengikuti zaman sehingga, secara otomatis gereja harus beradaptasi dan membuka diri terhadap segala situasi yang terjadi. Gereja juga, dalam situasi ini, harus menjadi kreatif, gereja tidak boleh hanya mengadakan diskusi dalam hari-hari tertentu, dalam situasi seperti ini, gereja harus lebih meluangkan waktu dalam melakukan tindakan pemuridan berbasis *daring* secara rutin (*terjadwal*). Hal ini bertujuan untuk tidak membiarkan umat renggang dan meluangkan waktunya dengan sesuatu sia-sia.

Ketiga, melakukan siaran langsung. Siaran langsung mengacu pada media pengarsuan *daring* yang direkam dan disiarkan secara bersamaan secara waktu nyata. Ini sering disebut sebagai “*streaming*” tetapi istilah ini ambigu karena merujuk kepada media apapun yang dikirim dan diputar secara bersamaan tanpa memerlukan berkas yang diunduh sepenuhnya. Berbicara mengenai siaran langsung, hal ini telah diterapkan oleh gereja untuk melakukan perayaan ekaristi. Terlepas dari perayaan ekaristi gereja perlu untuk melakukan rekoleksi, renungan, dan atau ceramah-ceramah “siaran langsung”, walaupun tidak secara “*face to face*”. Siaran langsung juga tidak dapat menggantikan pengalaman mental pada umat dan keterikatan. Siaran langsung dalam pemuridan juga bisa dikatakan sebagai kegiatan sosial dan memiliki perbedaan pelaksanaan dan tujuan dengan bentuk siaran langsung lainnya.

Simpulan

Media sosial, seperti yang dikaji, diciptakan untuk mempermudah manusia dalam bersosial berarti dapat dipahami bahwa walaupun ruang gerak kita dibatasi akibat Covid-19 namun ritme sosialitas kita tetap berjalan. Sehingga karena ketetapan beroperasinya kehidupan bersosial, karena adanya media sosial. Kesimpulan yang akan kita ambil dan uraikan dalam penulisan ini ialah hendaknya media sosial dimanfaatkan sebagai sarana, fasilitas, alat, media untuk membangun kemabali,

merekonstruksikan dinamika pemuridan, dan keefektifannya. Karena jika media sosial tidak dimanfaatkan secara baik maka dinamika pemuridan itu akan runtuh bersamaan dengan situasi *New Normal*. Di situasi ini juga media sosial memegang peran penting dalam kehidupan termasuk pemuridan sehingga, jika tidak dimanfaatkan maka segala sesuatu mungkin akan menjadi sulit.

Referensi

- Babang, Y. (2020). Strategi Pewartaan Injil di Tengah Pandemi Covid-19. Diakses dari <http://www.osf.io>
- Chan, Edmund. (2014). *A Certain Kind*. Pemuridan Intensional yang Menebak Defenisi Sukses dalam Pelayanan. Singapore: Covenant Evangelical Free Church.
- Cindy Rizal Putri Paramitha. (2011). Analisis Promosi berbasis Sosial Terhadap Keputusan pembelian Pelanggan dalam Bidang Kuliner. UNDIP, Semarang, Indonesia.
- Darmawan I, P, Ayub. (2019). Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*. 3(2), 144-153. Diakses dari <http://scholar.archive.org.com>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Derung, T. N. (2021). Media Sosial Sebagai Sarana Katakese Mahasiswa di Malang, Jawa Timur. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 1(1), 63–89. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.234>
- Epan Y. (2021). Adaptasi Pelayanan Gereja Masa Pandemi. *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 94-110
- Henry, M. (2008). *Tafsiran Matthew Henry: Injil Matius 15-28* (H. Apriliani, dkk, Trans). Surabaya: Momentum dan Oikonomos Foundation.
- Kaplan, M. A dan Haenlein. (2010). Users of the world, unite! The Challenges and opportunities of Social Media. *Bussines Horizons* 53 (1)
- Lilo, D, D. (2020). Misi Gereja: Menjangkau Yang Tidak Terjangkau di Era dan Pasca Pandemi Covid-19, 3(2). 204-216. Diakses dari <http://www.jurnal.sttsetia.ac.id>
- Manfaat dan Dampak Negatif bermain Media sosial. Diakses April 6, 2022. Dari website: <http://www.suara.com>
- Marbun B.N. (1996). *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Namda. (2012). Apa itu sosial media, 1. Diakses dari website: <http://unpas.ac.id>
- Nurhalima, Dkk. (Ed). (2019). *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir*. Yogyakarta: Penerbit deepublish.
- Pemuridan di era New Normal. (2020). Diakses pada April 7. 2022. Dari wabsite: <http://perkantasjakarta.org.com>
- Pemuridan. Diakses pada April, 2022. Dari website: <https://alkitombuku.wordpress.com>.
- Sejarah Sosial media dan Perkembangannya. Diakses pada april, 2, 2022. Dari website: <http://www.rongrangreng.net>
- Siantur, C & Simorangkir, J. Pentingnya sarana Media Sosial dalam Misi Gereja di Situasi Pandemi Covid-19, 1(2). 97-108. Diakses dari <http://www.euangelion.iakntarutung.ac.id>